

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya teks-teks sastra yang ditulis oleh pengarang angkatan Balai Pustaka akhir-akhir ini menjadi pokok bahasan yang menarik di zaman yang sudah modern dan maju seperti sekarang. Pengarang angkatan Balai Pustaka dalam menulis sebuah karya tidak pernah jauh dari konflik perjdodohan, perkawinan, dan penolakan terhadap adat. Selain itu juga tema yang diangkat seputar sejarah kolonialisme di Indonesia. Memang inilah yang menjadi ciri khas angkatan tersebut karena pengarang-pengarang Balai Pustaka hidup di dalam situasi penjajah atau kolonial.

Para pengarang tersebut membiaskan realita-realita sosial yang pada akhirnya berimbas pada munculnya teks-teks sastra Indonesia yang mengulas kembali jejak-jejak kolonial sebab pada dasarnya karya sastra adalah proses mimetik yang mengambil realitas sebagai objeknya. Apabila realitas tersebut adalah sejarah, maka sebuah karya sastra, *pertama*, mencoba menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah. *Kedua*, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan terhadap sejarah. *Ketiga*, seperti sejarah karya sastra merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang (Kuntowijoyo, 1997:127).

Salah satu pengarang angkatan Balai Pustaka yang banyak dikenal adalah Marah Rusli. Namanya menjadi tidak asing lagi didengar oleh pembaca atau pun penikmat sastra melalui karya pertamanya yang berjudul *Sitti Nurbaya*. Selain *Sitti Nurbaya* (1920), karya lainnya yang sudah berhasil diterbitkan adalah *Gadis yang Malang* (1922), *La Hami* (1952), *Anak dan Kemenakan* (1956) yang merupakan terjemahan novel karya Charles Dickens, dan *Memang Jodoh* (2013).

Jika dilihat dari rentang waktu penerbitan dengan jumlah karya yang dihasilkan, dapat dipahami bahwa Marah Rusli tidak mengutamakan kuantitas dalam proses penulisannya. Walaupun demikian, setiap karyanya selalu membawa nilai-nilai dan kesan yang mendalam bagi pembaca karena banyak mengulas tentang cerita sejarah masa lalu. Sebagai sastrawan angkatan Balai Pustaka yang telah dibahas di awal, seorang pengarang seperti Marah Rusli tentulah muncul dan tumbuh dari semangat kesadaran berbangsa karena ia adalah produk politik etis yang dicanangkan oleh kolonial Belanda untuk mendidik masyarakat bumiputera. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa karya-karyanya memiliki obsesi-obsesi tertentu yang sesuai dengan latar belakang kehidupannya, baik latar belakang budaya maupun latar belakang kesadaran berbangsa. (Atmazaki dkk, 1998:1)

Terkait pembahasan di awal mengenai konflik penolakan terhadap adat dalam mengungkap dan melacak kembali jejak-jejak kolonial dapat ditemukan pada karya-karya angkatan Balai Pustaka. *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis adalah contoh karya sastra yang paling relevan dalam hal tersebut. Muis adalah salah satu contoh di antara banyak sastrawan yang hidup pada zaman penjajahan dan menjadi saksi kolonialisme di Indonesia. Melalui tokoh Hanafi yang terdidik

secara Eropa (dalam hal ini Belanda), tentulah ia telah berpikir maju dan berani untuk merendahkan bangsanya. Apa saja yang berbau Minangkabau dianggapnya tidak berguna. Bahkan, ia ingin mendapatkan persamaan derajat dengan orang Barat. Selain itu, konflik adat juga dialami oleh tokoh Sitti Nurbaya dengan Syamsul Bahri dalam novel *Sitti Nurbaya (1922)* karya Marah Rusli. Mereka menganggap bahwa adat Minang yang membelenggu keduanya harus diperbaharui. Konflik yang dialami oleh Hanafi, Sitti Nurbaya dan Syamsul Bahri juga dapat ditemukan dalam tokoh Marah Hamli pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang sekaligus menjadi objek penelitian ini.

Memang Jodoh merupakan salah satu karya Marah Rusli yang juga menjadi karya terakhirnya. Novel tersebut telah ia selesaikan pada tahun 1961 dan sengaja diterbitkan pada tahun 2013 sesuai dengan wasiatnya bahwa novel itulah yang menjadi hadiah ulang tahun untuk istrinya saat pernikahan mereka genap lima puluh tahun. Hal ini bertujuan agar orang-orang yang terlibat di dalamnya, yaitu tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut sudah meninggal. Selain itu, juga agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Novel *Memang Jodoh* berkisah tentang seorang tokoh bangsawan Padang yang hidup pada zaman kolonialis Belanda, yaitu Marah Hamli yang merupakan laki-laki terpendang di mata masyarakat. Ia telah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Raja yang berada di Bukit Tinggi selama enam tahun, sekolah yang didirikan Belanda untuk mendidik masyarakat bumiputra. Ia ingin melanjutkan pendidikannya di Belanda. Namun, niat tersebut ditentang oleh ibunya, Siti Anjani. Ibunya takut jika Hamli akan melupakan tanah Padang dan menikah

dengan orang asing. Akhirnya, Hamli patuh kepada ibunya dan melanjutkan pendidikannya di Jawa, ia belajar ilmu pertanian di Bogor.

Baru tingkat dua Hamli bersekolah, ia mengalami sakit pilu yang ditandai dengan kegelisahan tanpa alasan. Sakitnya ini sering datang tiba-tiba saat ia berada di rantau. Penyakit tersebut perlahan dapat sirna sejak ia bertemu dengan perempuan bernama Nyai Radin Asmawati atau yang sering disebut Din Wati, seorang bangsawan Sunda. Marah Hamli merasa cocok dan nyaman dengan Din Wati sehingga mereka saling mencintai dan memutuskan untuk menikah. Akan tetapi, pernikahan tersebut mendapat pertentangan dari keluarga kedua belah pihak. Hal ini disebabkan karena perbedaan suku di antara Marah Hamli dan Din Wati. Sebagai laki-laki yang berasal dari Padang, segala peraturan pernikahannya telah ditetapkan oleh adat Minang. Ia dilarang untuk menikahi perempuan di luar sukunya. Jika pernikahan beda suku tetap terjadi, perempuanlah yang akan menderita. Laki-laki tersebut dituntut keluarganya untuk menceraikan dan beristrikan perempuan Padang atau poligami. Hal inilah yang juga membuat keluarga Din Wati ragu.

Berkaitan dengan kerasnya adat Minang tersebut, Hamli tetap menikahi Din Wati. Ia berpegang teguh pada pendiriannya. Hamli menentang segala peraturan adatnya, dalam hal ini adalah pernikahan sehingga ia rela dibuang dari kaumnya dan diharamkan untuk kembali ke Padang. Hal ini merupakan konsekuensi penolakannya terhadap peraturan adat Minangkabau yang sudah ditetapkan sejak zaman nenek moyangnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, novel *Memang Jodoh* ini mengusung tema pernikahan dan penolakan terhadap eksistensi adat oleh tokoh Marah Hamli. Ia banyak mengkritik kepincangan adat nagarinya yaitu Minang yang tidak layak diteruskan karena tidak lagi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman, seperti pernikahan sesama suku, perjodohan, dan anjuran poligami. Penolakan demi penolakan yang dilakukan oleh Marah Hamli bukan tanpa alasan, terlebih ia hidup pada zaman kolonial sehingga dapat dipahami bahwa keberadaan penjajah tanpa disadari telah memberi pengaruh pada dirinya.

Kehadiran novel *Memang Jodoh* dengan tema adat Minang serta peraturan pernikahan yang terkesan masih tradisional telah menarik peneliti untuk mengkaji karya sastra tersebut karena tema yang diusung layak mendapat perhatian khusus dari pembaca sastra di zaman modern seperti sekarang.

Permasalahan penolakan adat yang erat kaitannya dengan sejarah masa lalu akibat adanya praktik kolonialisme di Padang inilah yang akan diteliti lebih dalam. Sikap Marah Hamli yang secara sadar menentang kolonial sebagai penjajah yang merugikan bangsanya, tetapi di sisi lain ada peniruan yang secara tidak sadar ia lakukan. Ada dua perasaan yang bertentangan yang dialami oleh Marah Hamli sebagai tokoh utama di dalam cerita. Oleh karena itu, untuk mengungkap kebingungan tokoh Marah Hamli pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, peneliti menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha mengenai ambivalensi tokoh Marah Hamli yang diawali dengan proses mimikri pada diri tokoh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, pokok-pokok permasalahan yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tokoh dan penokohan Marah Hamli pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?
- 2) Bagaimanakah ambivalensi tokoh Marah Hamli pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan.

- 1) Mengungkap tokoh dan penokohan Marah Hamli pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.
- 2) Mengetahui ambivalensi tokoh Marah Hamli pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penelitian “Ambivalensi Tokoh Marah Hamli pada Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli”.

- 1) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai adat Minangkabau dan sejarah kolonialisme di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengalaman keilmuan

bagi pembaca dalam mengetahui ambivalensi tokoh di dalam kehidupannya terkait dengan adat yang membelenggunya di zaman kolonial melalui tokoh dan penokohan dalam sebuah teks. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan apresiasi para pembelajar sastra dalam mengkaji karya sastra dengan memanfaatkan teori poskolonial.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk dapat mengenal dan memahami isi cerita dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli secara lebih mendalam, yaitu sebuah karya sastra yang mengusung tema penolakan adat dan memiliki kaitan erat dengan sejarah masa lalu. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai beragamnya kajian kesusastraan untuk mengungkap hal-hal yang tidak mampu diungkap media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, baik penelitian terhadap objek yang sama dengan pendekatan yang berbeda, maupun objek yang berbeda dengan pendekatan yang sama.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli belum banyak peneliti temukan karena novel ini termasuk karya sastra yang relatif baru diterbitkan. Peneliti banyak menemukan sinopsis dan sedikit *review* atau ulasan yang mengatakan bahwa novel tersebut bercerita tentang konflik adat dengan

agama serta adat dengan kemerdekaan individual. Perjuangan seorang tokoh yang berjuang membebaskan dirinya dari adat yang membelenggu kebebasan individunya dalam mencari dan memilih pasangan hidupnya. Peneliti belum melihat pembahasan mengenai latar belakang tokoh yang menyebabkan ia berani untuk membebaskan diri dari belenggu adat Minangkabau.

Selain itu, peneliti menemukan dua penelitian besar novel *Memang Jodoh* ini dalam bentuk makalah seminar nasional dan tesis. Makalah pada seminar nasional dengan tema “Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif” pada bulan Maret tahun 2015 yang ditulis oleh Dini Nur’ainy Gita Saputri, Dhanu Widi Wijaya, dan Miftakhul Huda mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mereka menggunakan *Memang Jodoh* sebagai objek penelitian. Judul penelitiannya adalah “Budaya pada Novel *Memang Jodoh* dan *Sitti Nurbaya* Karya Marah Rusli serta Tradisi Pernikahan Minangkabau: Perspektif Kajian Sastra Bandingan”. Penelitian tersebut membandingkan karya sastra, dalam hal ini, adalah novel *Memang Jodoh* dan *Sitti Nurbaya* dengan budaya pernikahan Minangkabau. Masyarakat Minang menempatkan kerabat sebagai pihak yang berkuasa dalam memilih jodoh hingga acara perkawinan dilangsungkan. Bagi tokoh Marah Hamli adat kebudayaan pernikahan Minangkabau telah menyalahi aturan dan kodrat laki-laki sebagai seseorang yang seharusnya melindungi perempuan. Demikian juga dengan *Sitti Nurbaya* yang merupakan korban dari kawin paksa yang sangat melekat pada masyarakat Minangkabau dalam tradisi pernikahan. Dalam hal ini peneliti hanya melihat penjelasan budaya

Minangkabau, khususnya dalam hal pernikahan yang terdapat pada novel *Memang Jodoh* dan *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Belum ada pembahasan mengenai pengaruh kolonial terhadap pandangan tokoh di dalamnya.

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Winda Ayu Cahya Fitriani untuk menyelesaikan pendidikan pascasarjananya di Universitas Negeri Surakarta Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2014 dengan judul “Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli (Tinjauan Sosiologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Kritik Sastra di Perguruan Tinggi)”. Tesis tersebut memiliki hasil penelitian, meliputi: (1) sosiologi pengarang, Marah Rusli ditinjau dari latar belakang pendidikan pengarang, status sosial pengarang, ideologi pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan profesionalisme kepengarangan, (2) aspek sosial budaya masyarakat Padang yang terkandung dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli diwujudkan melalui aspek religi dan kepercayaan, aspek kemasyarakatan, aspek pendidikan, pekerjaan, bahasa, kebiasaan, dan aspek peralatan hidup serta teknologi, (3) tanggapan pembaca mengenai novel *Memang Jodoh*, bahwa novel ini memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang keadaan sosial budaya pada zaman dahulu sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, (4) di dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ditemukan sebelas nilai pendidikan karakter, diantaranya karakter religius, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, jujur, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, cinta damai, dan peduli sosial, dan (5) novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli mempunyai relevansi dengan pembelajaran Kritik Sastra, yaitu sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Kritik

Sastra di perguruan tinggi. Tesis tersebut membahas mengenai kehidupan sosial pengarang yaitu, Marah Rusli dan dampak novel tersebut terhadap pembaca, dalam hal ini analisis tokoh Marah Hamli secara spesifik belum peneliti temukan.

Penelitian tentang mimikri tokoh-tokoh di dalam cerita peneliti temukan di salah satu artikel web milik Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat dengan objek kajian novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Artikel ini ditulis oleh Nia Kurnia, staf peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat dan Master Humaniora lulusan Universitas Padjajaran. Hidjo sebagai sosok pribumi yang bersekolah di Belanda telah mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kehidupan orang Belanda. Belanda sebagai kiblat pendidikan telah membantunya mendapatkan pekerjaan di Hindia untuk menjadi seorang Jaksa di Djarak dan telah mengubah kelas sosialnya. Kelas sosial Hidjo menjadi sama dengan Woengo, tetapi di sisi lain persamaan yang diraih Hidjo melalui pendidikan pun tetap menunjukkan perbedaan. Hidjo tetap bangsa pribumi yang memilih bangsa pribumi sebagai istrinya, bukan Betje yang bangsa kolonial. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini dalam hal keterkaitan adat dan pengaruh kolonial, akan tetapi objek yang digunakan berbeda.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa penelitian tersebut hanya menunjukkan analisis pada tokoh Hamli dengan melihat latar belakangnya sebagai masyarakat Padang dan adat yang dimiliki. Budaya pernikahan adat Minang dan sosiologi pengarang yang banyak dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena peneliti belum menemukan kajian novel *Memang Jodoh* untuk mengetahui

ambivalensi tokoh Marah Hamli yang erat kaitannya dengan kolonialisme di Padang.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini dibutuhkan teori poskolonial karena objek yang dikaji berkaitan dengan cerita sejarah masa lalu, yaitu pada saat kolonialisasi di Padang berlangsung hingga berakhir. Marah Hamli sebagai tokoh utama yang mengalami sikap ambivalensi akibat adanya penjajah yang membuat ia memiliki dua perasaan yang bertentangan. Identifikasi tokoh dan penokohan atau karakter perlu dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui ambivalensi tokoh Marah Hamli. Berikut adalah pendekatan serta teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5.1 Teori Poskolonial

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori poskolonial, yaitu teori yang dimanfaatkan untuk melihat bagaimana pengaruh jajahan baik selama penjajahan itu berlangsung maupun telah berakhir seperti sekarang. Dapat dipahami bahwa meskipun Indonesia telah merdeka, dampak pengaruh jajahan oleh kolonial masih dapat dirasakan hingga saat ini. Artinya, teori ini sesuai dengan masalah pada objek penelitian untuk melihat bagaimana praktik kekuasaan dan penanaman ide-ide kolonial secara implisit yang terjadi dalam sebuah kehidupan tokoh Marah Hamli sebagai salah satu cara untuk menguasai pola pikirnya. Peniruan pola pikir Hamli terhadap sesuatu yang telah maju atau modern digunakan untuk menentang adat yang bersifat tradisional dan tidak sesuai dengan

kemajuan zaman sehingga muncul ambivalensi pada diri tokoh, di satu sisi dia menolak adanya kolonialisme di sisi lainnya tanpa disadari dia mendukung dengan melakukan sebuah peniruan.

Poskolonialisme dapat dilihat sebagai resistensi teoretis terhadap amnesia yang membingungkan akibat penjajahan. Ia merupakan sebuah proyek disipliner yang dicurahkan untuk menunaikan tugas akademik guna menilik ulang, mengingat-ulang, dan secara krusial menyelidiki masa lalu kolonial (Gandhi, 2001:5). Di dalam teori poskolonial terdapat tiga aspek atau pemahaman penting untuk mengklasifikasikannya sebagai teori yang dipilih untuk memecahkan masalah pada objek kajian tersebut. *Pertama*, teori hegemoni dengan tokohnya Antonio Gramsci meliputi proses dominasi atau kekuasaan kolonial terhadap kelompok yang didominasi. Teori ini digunakan untuk melihat praktik-praktik kekuasaan dalam karya sastra. *Kedua*, teori mimikri oleh Homi K. Bhabha dengan konsep teorinya antara lain: stereotipe, mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. *Ketiga*, teori orientalisme Edward Said yang menggambarkan dunia Timur sebagai bekas jajahan Eropa.

Terkait hal di atas, teori yang sesuai untuk menganalisis objek kajian peneliti adalah teori poskolonial Homi K. Bhabha dengan konsep mimikri dan ambivalensi. Mimikri adalah proses peniruan masyarakat pribumi terhadap bangsa kulit putih, dalam hal ini peniruan tersebut peneliti batasi pada peniruan terhadap cara berpikir bangsa kolonial yang telah maju dan berkembang, lebih modern dan tidak tradisional. Nantinya, di dalam proses peniruan secara implisit oleh tokoh

Hamli menghasilkan keambivalensian pada dirinya sebagai hasil pendidikan sekolah Belanda pada zaman kolonial.

Homi K. Bhabha dalam membuktikan wacana kolonial sebagai tanda selalu bersifat ambigu dan polisemik. Oleh karena itu, konstruksi kolonial mengenai dirinya maupun mengenai Timur dapat memperoleh pemaknaan yang bermacam-macam dan bahkan bertentangan. Peniruan yang dilakukan oleh masyarakat terjajah terhadap model-model kehidupan yang ditawarkan oleh wacana kolonial, identifikasi masyarakat terjajah terhadap Barat, tidak harus berarti kepatuhan masyarakat terjajah terhadap penjajahnya (Faruk, 2007:6).

Mimikri adalah sebuah peniruan untuk menyamakan dirinya dengan orang lain dalam hal ini adalah kolonial, akan tetapi hasilnya tidak akan serupa atau dapat dikatakan hanya hampir sama. Mimikri juga merupakan bentuk kamufase atau mengungkapkan sesuatu yang jauh berbeda dari diri mereka. Oleh karena itu, tanda prioritas ras dan budaya menjadi problematis sehingga nasionalisme tidak lagi alamiah (Bhabha, 2004:122).

Menurut Bhabha, pengenangan teoretis atas kondisi kolonial dilakukan untuk memenuhi dua fungsi. *Pertama*, sebagai penggalian yang lebih sederhana atas ingatan-ingatan yang tidak mengenakan dan berupaya mengungkap kekerasan kolonisasi yang melimpah dan masih tersisa. *Kedua*, pendamaian dalam usahanya untuk membuat masa lalu yang bermusuhan dan antagonistik menjadi lebih ramah sehingga lebih mudah didekati (Gandhi, 2001:13-14).

Menurut Bhabha, stereotip bukanlah hanya membuat bayangan palsu yang menjadi “kambing hitam” praktik diskriminasi. Ia merupakan suatu teks yang

lebih ambivalen tentang proyeksi dan introyeksi; strategi metaforik dan metonimik, pergantian tempat, kesalahan, agresivitas, pemberian kedok dan pemisahan antara pengetahuan-pengetahuan “resmi” dan khayalan (Gandhi, 2001:105).

Menurut Bhabha, dalam zona yang tidak tertentu ini, atau tempat hibriditas pada saat politik antikolonial pertama kali mulai menegaskan agendanya dan tempat konstruksi sebuah objek politik baru, tidak yang satu atau tidak juga yang lain, mengasingkan harapan-harapan politik kita dan perubahan-perubahan sebagaimana yang seharusnya merupakan bentuk-bentuk yang nyata dari pengakuan kita terhadap momen politik (Gandhi, 2001:175).

Menurut Bhabha, kolonialisme dikatakan menyebabkan ketidaksederhanaan yaitu kondisi awal ekstratoritorial dan lintas budaya. Tidak mengejutkan, pemikiran diasporik menemukan perwujudan yang sempurna dalam figur orang buangan yang ambivalen, fana, terkontaminasi secara kultural dan bergaris batas, yang terjepit dalam kondisi yang terlupakan antara rumah dan dunia (Gandhi, 2001:176).

Menurut Bhabha, respons figur yang ambivalen ini terhadap penyerbu kolonial-kolonial setengah setuju secara diam-diam, setengah oposional, selalu tidak dapat dipercaya menghasilkan sebuah problem perbedaan kultural yang tidak terpecahkan bagi amanat otoritas kultural kolonial yang sesungguhnya (Gandhi, 2001:180).

Terkait teori Bhabha tersebut, penelitian ini akan melihat bentuk ambivalensi tokoh Marah Hamli sebagai dampak dari kolonialisasi yang telah

meninggalkan perspektif atau cara pandang yang lebih modern atau maju dalam melihat suatu adat. Peniruan cara pandang tokoh atau yang disebut dengan mimikri akan memunculkan dampak sikap ambivalensi tokoh terhadap adat tersebut.

1.6 Batasan Konseptual

Perlu diketahui bahwa ambivalensi dalam penelitian ini dibatasi pada sikap tokoh Marah Hamli dalam menghadapi adat Minangkabau dan praktik kolonialisme. Ambivalensi yang dimaksud adalah sebuah perasaan yang saling bertentangan di waktu dan situasi yang sama, yaitu dalam menghadapi sebuah peraturan adat dan pengaruh praktik kolonialisme yang secara tidak langsung merubah cara pandang dirinya.

Terkait hal tersebut peraturan adat Minangkabau dalam hal ini peneliti batasi pada peraturan mengenai pernikahan di Padang sesuai dengan teks *Memang Jodoh*. Tokoh Marah Hamli yang merupakan masyarakat Padang terbelenggu oleh adat tersebut. Akan tetapi, ia memiliki pandangan yang berbeda sehingga nantinya ambivalensi atau kebimbangan tokoh Marah Hamli dapat diketahui melalui penelitian ini.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif. Langkah kerja penelitian novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dapat digambarkan sebagai berikut.

1) Tahap pemilihan dan pemahaman objek

Objek yang dijadikan penelitian adalah novel berjudul *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, cetakan keempat setebal 554 halaman, diterbitkan oleh Penerbit Qanita, Bandung, tahun 2014. Pemahaman dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang sehingga peneliti memiliki wawasan yang cukup untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan dalam teks, yaitu penolakan adat yang disebabkan oleh sikap ambivalensi tokoh Marah Hamli sebagai tokoh utama dan penggerak cerita.

2) Tahap pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data terhadap dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data *primer*, yaitu data-data yang diambil dari teks *Memang Jodoh*, dalam hal ini adalah data-data yang memunculkan ambivalensi tokoh Marah Hamli yang dihasilkan dari proses mimikrinya terhadap cara berpikir bangsa kolonial yang sudah maju dan berkembang melalui pendidikan yang diperolehnya sehingga mampu menggugat adat yang sudah tidak sesuai dengan zaman yang telah berkembang, khususnya dalam hal pernikahan. Data *sekunder*, yaitu data-data berupa tulisan dan buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, meliputi teori dan wacana poskolonial, belenggu pascakolonial, asal-usul elite Minangkabau modern sebuah respons terhadap Kolonial Belanda abad XIX/XX, dan kawin campur sebagai konflik sastra dan budaya. Data sekunder diperoleh dari media massa,

internet, ruang baca Fakultas Ilmu Budaya dan perpustakaan Universitas Airlangga.

3) Tahap Analisis

Analisis terhadap *Memang Jodoh* karya Marah Rusli terdiri atas dua tahap. *Pertama*, analisis untuk mengungkap latar belakang tokoh utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu Marah Hamli. Tahap pertama ini dilakukan melalui analisis tokoh dan penokohan. *Kedua*, analisis untuk mengungkap bentuk ambivalensi yang dialami oleh tokoh Marah Hamli dengan memanfaatkan teori poskolonial, yaitu ambivalensi yang diperoleh dari proses peniruan atau mimikri tokoh terhadap cara pandang atau ideologi Barat. Analisis tahap kedua dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang diperoleh dari analisis tahap pertama.

1.8 Sistemik Penyajian

Laporan penelitian ini terdiri atas empat bab dan secara garis besar disusun sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistemik penyajian.

Bab II dalam penelitian ini membahas tokoh utama, yaitu Marah Hamli yang memiliki latar belakang sebagai orang Padang yang terikat dengan peraturan-peraturan adat Minangkabau.

Bab III merupakan analisis sikap ambivalensi tokoh Marah Hamli yang diawali dengan peniruannya terhadap cara pandang Barat yang sudah maju dan modern untuk menentang adat Minangkabau yang dianggapnya tidak lagi sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Penolakan terhadap peraturan pernikahan oleh Marah Hamli akan dibagi menjadi dua subab. *Pertama*, peniruan Marah Hamli terhadap cara pandang Barat atau mimikri. *Kedua*, ambivalensi tokoh Marah Hamli.

Bab IV berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan dari bab I hingga bab III.

